

HISTORICAL THINKING, KETERAMPILAN BERPIKIR UTAMA BAGI MAHASISWA SEJARAH

Hudaidah

FKIP Universitas Sriwijaya

Hudai_hs@yahoo.co.id

Abstrak: Tulisan berjudul ” Historical Thinking, Keterampilan Berpikir Utama Bagi Mahasiswa Sejarah” ini adalah kajian pustaka atas sumber-sumber yang relevan. Tujuan tulisan ini untuk memberikan gambaran tentang kekhasan keterampilan berpikir yang harus dikuasai oleh mahasiswa sejarah. Pembelajaran sejarah dilihat dari materi yang dikaji sangat unik dan berbeda dengan ilmu sosial lainnya, sehingga ilmu ini membutuhkan keterampilan berpikir yang berbeda pula. Keterampilan berpikir utama yang harus dikuasai ketika mengkaji peristiwa sejarah sebagai sebuah ilmu adalah keterampilan berpikir kesejarahan (*Historical Thinking*), tanpa keterampilan berpikir ini maka pembelajaran sejarah menjadi kehilangan rohnya. Oleh karena itu, mahasiswa program studi pendidikan sejarah harus memahami lebih mendalam keterampilan berpikir ini, yang tidak sama dengan keterampilan berpikir umumnya. Manfaat yang dapat ditarik dari tulisan ini akan mempermudah mahasiswa dalam mengkaji berbagai peristiwa sejarah dengan lebih bermakna sehingga pepatah” belajar sejarah dapat membuat orang bijaksana” bukan hanya sekedar ucapan belaka.

Kata kunci: Historical Thinking, Keterampilan, Mahasiswa, Sejarah

Pendahuluan

Keterampilan berpikir sejarah adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa sejarah keterampilan berpikir sejarah ini sangat dibutuhkan dalam menggali materi pembelajaran sejarah, pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan dalam pembelajaran diharapkan membantu mahasiswa lebih kritis dalam menjawab berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran.

Sehingga pembelajaran sejarah bagi mahasiswa seharusnya diupayakan untuk mempertimbangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan mereka karena keterampilan berpikir kesejarahan sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar mahasiswa.

Penerapan pendekatan, strategi, metode dan model yang bervariasi dan tepat dalam pembelajaran dengan mengedepankan

aktivitas aktif dari mahasiswa dalam seluruh proses pembelajaran akan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dalam pembelajaran. Melalui cara ini memunculkan aktivitas keterampilan berpikir mahasiswa, yang dilakukan secara sungguh-sungguh maka bentuk belajar akan beralih dari berpusat pada dosen menjadi berpusat pada mahasiswa. Dosen dapat melakukan fungsinya sebagai fasilitator, pengarah, pembimbing dan penilai terhadap proses pembelajaran dan mahasiswa memanfaatkan segala potensinya dalam belajar. Sehingga akan memberikan pengalaman pada mahasiswa dalam mengumpulkan, mengorganisasi dan mengklasifikasi data sejarah dengan baik.

Tingkat keterampilan berpikir kesejarahan berbeda-beda ditemukan dalam suatu kelas. Perbedaan keterampilan berpikir

tersebut harus mampu diakomodir oleh dosen dalam pembelajarannya, melalui metode atau model yang tepat sehingga dapat membantu membangun keterampilan berpikir kesejarahan mahasiswa. Khususnya pada mahasiswa dengan tingkat keterampilan berpikir kesejarahan rendah, disinilah fungsi seorang dosen dalam menjalankan proses pembelajaran harus lebih optimal, agar mampu membawa mahasiswanya dengan keterampilan berpikir kesejarahan rendah ini menuju hasil yang baik.

Pembahasan

Keterampilan berpikir kesejarahan didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan berpikir yang menjadikan siswa harus belajar dari sejarah (Murni, 2006:82). Berpikir sejarah menurut Fischer yang dikutip langsung oleh Zed adalah bersifat "aduktif" yaitu mengajukan pertanyaan kritis dan memberikan jawaban dengan argumen historis atau berdasarkan bukti-bukti faktual (Zed, 1999:27).

Menurut Sjamsuddin dengan belajar sejarah seseorang memperoleh pemahaman atau apresiasi tentang orang-orang, peristiwa-peristiwa atau periode-periode tertentu dari masa lalu yang dikaji. Bahwa siswa memerlukan "*Knowledge and reasoning skills for effective functioning in the Age*" (Pengetahuan dan keterampilan-keterampilan memberi fungsi efektif dalam perkembangan kemampuan seseorang) (Sjamsudin, 2007:201).

Berdasarkan pendapat di atas maka pembelajaran sejarah harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai peristiwa sejarah dan kemampuan berpikir dalam sejarah. Bahwa berpikir terdiri dari atau proses menegakkan hubungan kausalitas, mengubah dan menetapkan keterkaitan antara apa yang sudah diketahui dengan yang belum diketahui sehingga menghasilkan makna, kemampuan mencari hubungan antara

berbagai informasi sehingga dapat mengenal dan menemukan regularitas, kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan kemampuan menemukan ciri khas suatu peristiwa.

Mengacu pada pendapat Zed terdapat tiga model berpikir sejarah yaitu *aductif, historical mindedness dan Zeitgeit* yang kemudian dimengerti dengan arti yang sama yaitu standar berpikir sejarah "*aduktif*" atau berorientasi kepada masalah (*problem oriented*) dan *thinking of time* yang keduanya sebagai satu kesatuan yang bersifat interaktif dan saling mendukung satu sama lain. Adapun standar berpikir kesejarahan terdiri dari empat (4) yaitu : (1) Kesadaran tentang waktu (*sense of time/ Cronological thinking*). Kemampuan dalam mengkajian sejarah yang tidak terlepas dari kerangka waktu, sehingga jika menghilangkan kerangka waktu berarti menghilangkan ciri esensial dari kajian sejarah. (2) Kesadaran tentang sifat kontinum (keberlanjutan). Peristiwa sejarah tidak terlepas dari kerangka waktu akibatnya konsep kontinum dan diskontinum sangat penting karena perubahan tidak dapat dipahami tanpa konsep kontinuitas. (3) Kemampuan (*abilty*) untuk menangkap dan menerangkan perubahan-perubahan penting yang bermakna adanya ketercakupan sejarah (*historical copherhension*). Kemampuan untuk menangkap gejala sejarah melalui berbagai bentuk dimensi peristiwa sejarah yang bersifat tetap maupun yang berubah. (4) Kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Kemampuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang berasal dari fakta dan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan fakta, karena fakta tidak bisa menjelaskan sendiri gejala sejarah (*self eksplanation*) (Zed, 1999:27-30).

Menurut William H. Frederick terdapat empat (4) unsur keterampilan berpikir sejarah yang sangat dibutuhkan bagi seorang sejarawan atau mahasiswa dalam menggali sejarah yaitu : (1) Pemahaman tentang waktu. Kemampuan dalam mengkaji

kapan kejadian sejarah terjadi dan apa kaitannya dengan kejadian lain dalam konsep waktu. (2) Kemampuan mempertimbangkan sifat dasar fakta-fakta yaitu kerumitannya. Kemampuan dalam mengkaji fakta-fakta yang diperoleh dengan penuh perhatian untuk menarik kesimpulan karena sifat fakta sangat rumit. (3) Kemampuan memahami sebab-akibat. Kemampuan dalam mengetahui sejelas-jelasnya bukan saja "kapan" dan "apa" sesungguhnya yang terjadi dan "bagaimana" terjadinya tetapi juga "mengapa" terjadi. (4) Keterbukaan sejarah. Kemampuan dalam menghubungkan suatu peristiwa tidak hanya dalam arti sempit, tetapi mampu menghubungkan sejarah dengan memanfaatkan ilmu-ilmu sosial lainnya (Soeroto dan Frederick, 2002:4-9)

Menurut Wineburg, menjelaskan tentang kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang harus dimiliki mahasiswa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran sejarah yaitu : (1) Konsep Waktu (kronologi). Kemampuan dalam mengetahui masa silam sebagaimana adanya, dalam menghayati masa lalu, merasakan pelaku masa lalu dan memahami makna yang mereka berikan harus mengesampingkan situasi kita sendiri (tidak melihat masa lalu dengan kacamata masa kini/ *presentism*) (114-217). *Time thinking* adalah pemahaman tentang konsep waktu bahwa peristiwa masa lalu dilihat dan dimaknai dengan konsep waktunya. (2) Berpikir dalam konteks. Kemampuan dalam memahami akan kesinambungan dan ketidaksinambungan dengan peristiwa masa lalu (140). (3) Kemampuan memahami sebab-akibat. Kemampuan dalam membedakan dan menemukan mengapa peristiwa itu terjadi, apa penyebabnya. Suatu kejadian dapat disebabkan oleh banyak faktor dan faktor-faktor tersebut tidak dapat ditemukan hanya dengan menggali peninggalan purba. Beberapa penjelasan sebab-akibat bertolak dari teori-teori motivasi, psikologi, sosiologi,

ekonomi dll (218). (4) Kemampuan "penilaian otentiks" terhadap dokumen atau teks sejarah. Keterampilan yang dibutuhkan yaitu menginterpretasikan dokumen atau teks, dalam hal ini mahasiswa melakukan teknik berpikir kritis, bagaimana mahasiswa menuangkan pikirannya ke dalam kata-kata ketika memecahkan persoalan yang kompleksitas dalam membaca dokumen atau teks sejarah (96-96) (Wineburg, 2006:52).

Menurut Sjamsuddin ada tiga (3) keterampilan intelektual yang sesuai untuk pembelajaran sejarah yaitu : (1) Perhatian kepada waktu (lampau). Kemampuan untuk menggunakannya dalam mengidentifikasi pemahaman waktu (*time sense*), sejarah harus berupa penguasaan akan konsep-konsep dasar waktu dan penerapannya dalam argumentasi sejarah dan belajar menggunakannya. (2) Kemampuan imagenasi gambar (piktorial) dan empati. Kemampuan penggunaan yang terkendali dari imagenasi yang berupa aktivitas mental yang esensial bagi pemahaman objektif sejarawan akan masa lalu. Mahasiswa harus dapat berpikir piktorial (*pictorially*), mengimajinasikan rician (detail) yang ditampilkan dalam cetakan yang abstrak dan mengimajinasikan dengan rician yang otentiks tentang realitas sejarah. (3) Kemampuan berpikir empatetik. Kemampuan menempatkan diri sendiri secara imajenatif dalam suatu situasi, seorang tokoh atau peristiwa sejarah. Untuk itu mahasiswa harus melihat masa lalu secara keseluruhan, meskipun yang dipelajari hanya bagian-bagian saja (Sjamsuddin, 2007:202-203).

Menurut Isjoni keterampilan berpikir kesejarahan yaitu kemampuan agar murid dapat membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, melihat dan mengevaluasi evidensi, membandingkan dan menganalisis cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu, menginterpretasikan catatan sejarah, dan membangun suatu cerita

sejarah berdasarkan pemahamannya (Isjoni, 2007:82)

Melalui pembelajaran sejarah mengarahkan bagaimana berpikir kesejarahan kepada pelajar. Menurut Harada (2005:27), ada empat cara meningkatkan cara berpikir kesejarahan siswa yaitu *pertama*, guru harus mengajak siswa berpikir tentang materi aktual yang ada disekitar mereka. *Kedua*, guru tidak lagi terpaku pada buku teks tetapi guru harus mengarahkan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dari materi sejarah dengan menstimulasi siswa untuk berpikir dan mengajak siswa untuk melakukan penemuan. *Ketiga*, jika pembelajaran harus menggunakan buku teks maka yang dilakukan adalah mengajak siswa melakukan penelitian sistematis dan melakukan koreksi terhadap buku teks sehingga siswa terstimulasi untuk belajar. Isi buku teks digunakan untuk menemukan permasalahan dan menarik hipotesis. *Keempat*, kurikulum sejarah haruslah sistematis sehingga siswa dapat melakukan penemuan dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran sejarah harus mengembangkan kemampuan berpikir sejarah yaitu membangun kesadaran akan waktu, pemahaman terhadap peristiwa sejarah, berpikir kritis terhadap sumber dan sebagainya. Sehingga mahasiswa belajar mengembangkan wawasan, pemahaman dan keterampilan sejarah (2004:7).

Lebih lanjut keterampilan berpikir kesejarahan yang harus dimiliki mahasiswa mengacu pada *National Standard For United State History* yaitu kecakapan yang harus dikembangkan kepada mahasiswa dalam bentuk kompetensi. Disebutkan ada lima (5) jenis standar keterampilan berpikir kesejarahan yaitu : (1) *Cronological thinking* (berpikir kronologi). Keterampilan berpikir kronologi yaitu kemampuan dalam memahami waktu sejarah dan membedakan dimensi waktu (lalu, sekarang, dan yang akan datang) dalam rangka mengidentifikasi

urutan waktu dari suatu peristiwa sejarah. Serta kemampuan dalam mengukur garis waktu, menjelaskan/membandingkan pola urutan dan waktu suatu periode dan pola kesinambungan dan perubahan. (2) *Historical Comprehension*. Kemampuan membaca, memahami hasil cerita sejarah dan mengembangkan kemampuan secara imagenatif dan menjelaskan peristiwa masa lalu melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. (3) *Historical analysis and interpretation*. Kemampuan dalam membandingkan berbagai pengalaman, kepercayaan, motif, tradisi, harapan yang berbeda dari masyarakat dengan berbagai ragam latar belakang dan berbagai variasi waktu di masa lalu dan sekarang, kemudian menganalisis bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi tingkah laku masyarakat, memiliki multipersepsi dalam melihat pengalaman manusia dalam data sejarah dan menganalisis kejadian sejarah dan juga mampu membandingkan dan mengevaluasi penjelasan-penjelasan sejarah. (4) *Historical Research Capabilities*. Kemampuan dalam melakukan penelitian sejarah yang dimulai dengan merumuskan pertanyaan, mencari jawaban dengan menggali sumber-sumber sejarah baik berupa dokumen, artefak, situs, dokumen lisan dll. Kemudian mendapatkan informasi dari sumber yang terkumpul. (5) *Historical Issues-Analysis dan decision making*. Kemampuan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi manusia pada masa lampau, dan menarik kesimpulan untuk belajar dari pengalaman masa lampau kemudian dipergunakan dalam pengambilan keputusan masa sekarang (National Center For History In the School 1994:15-28)

Berdasarkan beberapa pendapat tentang keterampilan berpikir kesejarahan yang telah diungkapkan diatas, maka keterampilan berpikir kesejarahan yang sangat relevan bagi mahasiswa prodi sejarah adalah yang mengacu pada *National Standard For United State History* yang

terdiri dari : (1) keterampilan berpikir kronologis (*Cronological thinking*), (2) pemahaman sejarah (*Historical Comprehension*), (3) analisis dan interpretasi sejarah (*Historical analysis and interpretation*), (4) kemampuan melakukan penelitian sejarah (*Historical Research Capabilities*) serta (5) analisis isu kesejarahan dan pengambilan keputusan (*Historical Issues-Analysis dan decision making*).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kesejarahan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar mahasiswa. Sehingga pembelajaran sejarah bagi mahasiswa seharusnya diupayakan untuk mempertimbangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan mereka.

Keterampilan berpikir kesejarahan tinggi, dapat dibangun dengan cara menerapkan metode/model yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, khususnya berpikir kritis, berpikir dengan cara mengembangkan daya nalar dan daya analisis yang tinggi. Metode/model seperti ini harus sering dilakukan dalam proses pembelajaran sejarah dikelas, jika dosen mengharapkan mahasiswanya memiliki keterampilan berpikir kesejarahan tinggi, atau sebaliknya (Hudaidah, 2008:121-122). Beberapa metode/model demikian misalnya *documen, group investigasi, jigsaw, discovery, inquiry, problem base learning, project base learning* dan lain-lain.

Melalui pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan dalam pembelajaran diharapkan nantinya mahasiswa mempunyai keterampilan meninjau lingkungannya secara lebih kritis dan menentukan hari depan mereka sendiri serta mempengaruhi keputusan-keputusan yang berkaitan dengan nasib mereka, atau dalam istilah lain mahasiswa mampu berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sebagai warga masyarakat. Sejarah dapat memberikan

pelajaran yang bermakna bagi pembacanya, sehingga dengan belajar sejarah orang dapat menarik sebuah kesimpulan dan menjadikannya pelajaran untuk melangkah dimasa depan. Sehingga konsep "*history make man wise*" bukan sekedar usapan jempol belaka.

Penutup

Keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) adalah keterampilan berpikir khusus bagi mahasiswa sejarah, keterampilan berpikir ini dikatakan khusus karena hanya relevan untuk mengkaji materi sejarah.

Keterampilan berpikir kesejarahan dapat diidentifikasi yaitu: (1) keterampilan berpikir kronologis (*Cronological thinking*), (2) pemahaman sejarah (*Historical Comprehension*), (3) analisis dan interpretasi sejarah (*Historical analysis and interpretation*), (4) kemampuan melakukan penelitian sejarah (*Historical Research Capabilities*) serta (5) analisis isu kesejarahan dan pengambilan keputusan (*Historical Issues-Analysis dan decision making*).

Keterampilan berpikir kesejarahan ini tidak langsung dimiliki oleh mahasiswa tetapi harus melalui proses yang sifatnya kontinuitas melalui proses pembelajaran. Pembangunan keterampilan berpikir sejarah ini hanya dapat terbangun apabila mahasiswa sering diajak melakukan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu cara yang paling efektif membangun keterampilan berpikir kesejarahan mahasiswa dengan menerapkan metode/model yang tepat, khususnya metode/model yang dapat mengajak mahasiswa untuk bernalar, melakukan analisis dan berpikir kritis. Sehingga jika dosen hanya menerapkan metode/model yang sederhana tujuan membangun keterampilan berpikir kesejarahan ini tidak akan terjadi. Hal ini harus dipertimbangkan oleh dosen karena

berdasarkan penelitian keterampilan berpikir sejarah yang tinggi berdampak pada prestasi belajar yang tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2007. *Disekitar Penelitian Sejarah Lokal* dalam Buku Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah. Bandung: Salamian Perss.
- Carr. 1959. *Theory Of History* . Micmilan: The FreePress Publish, CO.
- Frederick, William H. Dan soeri Soetoso. 2002. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta:LP3ES.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UIP.
- Harada, Tomohito. 2005. *Consistency Of History Curriculum In Primary and Secondary School*. Dalam Jurnal Studi Sosial Vol 1. Yogyakarta: Hispisi.
- Hariyono.1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasan, Hamid 2004 . *Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal*” Disampaikan pada Seminar KBK dan Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal, Bandung.
- Hudaidah.2008. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Keterampilan Berpikir Kesejarahan Terhadap hasil Belajar Sejarah Berbasis Lokal (*Tesis* tidak diterbitkan). Jakarta: UNJ
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alpbeta.
- Ismaun, 2001. *Paradigma Pendidikan Sejarah yang Terarah dan Bermakna*. Bandung: Historia.
- Kamarga, Hansiswany. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Materi Sejarah Lokal*. Dalam Seminar Sejarah Lokal. Bandung; UPI.
- Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo.2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Prodi Sejarah. 2004. *Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya*. Palembang: FKIP Unsri.
- Mordholt, dkk. 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Morris L. Bigge, 1982. *Learning Theories for Teachers*. New York: Harper and Row.
- Murni. 2006. *Model Pembelajaran Holistik Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kesejarahan*, Desertasi. Bandung: PPS UPI.
- Musnir, Diana Nomida. 2008. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial di Sekolah*, Makalah disampaikan pada Workshop Universitas Negeri Jakarta.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Penulisan Buku Teks dan Sejarah Lokal* dalam Buku Sejarah Lokal Penulisan dan

- Pembelajaran di Sekolah .Bandung :Salamian Perss.
- 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tanburaka, Rustam E. 1999 *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat Dan Iptek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Trianto.2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Twomey, Catherine F. *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. New York: Teacher College Press.
- Widja, I Gde, 1989, *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*, Depdikbud: Jakarta.
- Wineburg, Sam. 2006. Diterjemahkan oleh Masri Maris, *Historical Thinking and Other Unnatural Act Charting the Future of Teaching the Past*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, Mestika.1999. *Metodologi Sejarah*. Padang: FIS UNP
- Zuhdi, Susanto. 2007. *Peristiwa Ditingkat Lokal dan Simpul Perikat Bangsa dalam Buku Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamian Perss
- 2007.*Historiografi Sejarah Lokal di Indonesia Suatu Tinjauan Umum dalam Buku Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamian Perss.